

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik: Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

Salsabila Nurhasanah¹, Fariha Romadloniyah², M. Yunus Abu Bakar³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

*Email : salsabilasnurhasanah@gmail.com , fariharomadloniyah04@gmail.com , 4elyunusy@uinsa.ac.id

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 31-05-2026 | Diterbitkan: 02-06-2026

ABSTRACT

Learning is a crucial process aimed at modifying students' behavior for the better. One theory that explains this is behavioristic learning theory, which emphasizes the relationship between stimulus and response that can be observed and measured. This theory focuses more on observable behavior rather than cognitive processes. Figures such as Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner, Edward Thorndike, and Edwin Guthrie made significant contributions through the concepts of classical conditioning, operant conditioning, connectionism, and contiguity. In its implementation, this theory highlights the importance of the environment, reinforcement (reward), and punishment in shaping students' learning habits and behavior. Teachers function to manage stimuli in order to produce responses that align with instructional objectives, making the learning process more planned, systematic, and focused on measurable outcomes. Therefore, behavioristic theory plays a significant role in improving learning outcomes and shaping students' behavior effectively and purposefully.

Keywords: Behavioristic theory, Stimulus-Response, Learning, Reinforcement, Student behavior

ABSTRAK

Pembelajaran adalah proses krusial yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku siswa menjadi lebih baik. Salah satu teori yang menerangkan hal itu adalah teori belajar behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diobservasi dan diukur. Teori ini lebih fokus pada perilaku yang terlihat daripada proses kognitif. Figur-figur seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner, Edward Thorndike, dan Edwin Guthrie memberikan sumbangan signifikan melalui gagasan pengkondisian klasik, pengkondisian operan, koneksionisme, serta kontiguitas. Dalam implementasinya, teori ini menyoroti signifikansi peran lingkungan, penguatan (reward), dan hukuman (punishment) dalam membentuk kebiasaan serta perilaku belajar siswa. Guru berfungsi dalam mengatur rangsangan agar menghasilkan reaksi yang sesuai dengan tujuan pengajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih terencana, sistematis, dan berfokus pada hasil yang dapat diukur. Oleh karena itu, teori behavioristik berperan signifikan dalam memperbaiki hasil belajar serta membentuk tingkah laku siswa secara efisien dan terarah.

Katakunci: Teori Behavioristik, Stimulus-Respon, Pembelajaran, Penguatan, Perilaku siswa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurhasanah, S., Romadloniyah, F. ., & Bakar, M. Y. A. (2026). Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik: Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran. *Educational Journal*, 1(4), 1521-1534. <https://doi.org/10.63822/1qp3yc95>

PENDAHULUAN

Belajar adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu dan memiliki peran yang signifikan secara berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Ini disebabkan karena manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan; ia hanya diberikan potensi fisik dan spiritual (QS. An-Nahl:78) sehingga melalui pembelajaran, individu dapat mengoptimalkan potensi-potensi tersebut secara penuh. Karena itu, pendidikan ini dilakukan oleh manusia sepanjang hidup (pendidikan seumur hidup), baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan bimbingan atau tanpa bimbingan (Putri, Fika Aulia., Akmal, Jefri., Gusmaneli, 2024). Teori belajar yang fokus pada perubahan tingkah laku siswa adalah teori belajar behavioristik. Melihat dari definisinya, teori belajar behavioristik adalah sebuah teori psikologi yang menitikberatkan pada tingkah laku yang tampak dan tidak berhubungan dengan kesadaran atau pembentukan mental (Margeritha, 2025).

Teori behavioristik memiliki pandangan yang berbeda dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan aktivitas mental yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam teori behavioristik, belajar dipahami sebagai suatu perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar apabila menunjukkan adanya perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya stimulus sebagai masukan dan respons sebagai keluaran. Teori ini berfokus pada pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara nyata, tanpa menitikberatkan pada aspek kesadaran maupun konstruksi pengetahuan individu. (Bakar, M. Y. A., Amin, M. N., Sinta, I., & Zein, 2025). Menurut teori behavioristik, belajar merupakan proses perubahan perilaku siswa dari tidak mampu menjadi mampu, serta dari tidak mengetahui menjadi memahami. Dalam hal ini, peran pendidik adalah mengatur stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan atau reward kepada siswa yang menunjukkan perkembangan yang baik, sedangkan penguatan negatif diberikan kepada siswa yang belum memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan. (Salsabila, 2025). Kajian mengenai teori behavioristik juga membahas sejumlah tokoh penting beserta berbagai teori dan aliran pembelajarannya. Tokoh-tokoh yang berperan besar dalam perkembangan teori ini antara lain Ivan Petrovich Pavlov, John B. Watson, Burrhus Frederic Skinner, Edward Thorndike, dan Edwin Guthrie (Wahyullah et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah (Margeritha, 2025). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis terhadap data-data yang telah tersedia sebelumnya. Metode penelitian yang diterapkan berupa analisis deskriptif. Tahapan penelitian meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Setelah itu, hasil penelitian disusun secara sistematis dan jelas dalam bentuk laporan penelitian yang dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai sumber rujukan data yang digunakan (Dona, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai teori behavioristik memiliki peran penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif serta dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Hidayat et al., 2025).

*Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:
Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran*
(Nurhasanah, et al.)

HASIL PENELITIAN

Pengertian Teori Behavioristik

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang mengkaji perilaku manusia. Perspektif behavioral menekankan pentingnya pembelajaran dalam menerangkan perilaku manusia yang muncul melalui rangsangan (stimulus) yang mengakibatkan hubungan reaktif (respons) sesuai dengan hukum mekanistik. Asumsi mendasar tentang perilaku menurut teori ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya ditentukan oleh norma, dapat diprediksi, dan dapat ditetapkan. Berdasarkan teori ini, individu berpartisipasi dalam perilaku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui Pengalaman sebelumnya mengaitkan perilaku itu dengan imbalan (Salsabila, 2025). Seseorang menghentikan suatu perilaku, mungkin karena perilaku tersebut belum mendapatkan imbalan atau sudah dikenakan sanksi. Sebab semua perilaku baik yang memberikan manfaat atau yang merugikan, adalah perilaku yang dapat dipelajari.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menguraikan pembelajaran terkait dengan peristiwa-peristiwa di lingkungan. Teori behavioristik menekankan bahwa faktor lingkungan sangat terkait dengan proses pembelajaran (Hidayat et al., 2025). Teori belajar behavioristik adalah pendekatan yang mengharuskan guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada siswa, dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati serta diukur dengan tujuan untuk mengetahui adanya perubahan tingkah laku yang signifikan. Teori belajar behavioristik adalah teori psikologi yang fokus pada perilaku yang tidak berkaitan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini merupakan salah satu area dari ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan untuk memprediksi serta mengendalikan perilaku (Bakar, M. Y. A., Amin, M. N., Sinta, I., & Zein, 2025). Teori perilaku dalam pembelajaran mengungkapkan bahwa proses belajar adalah perubahan perilaku yang bisa dilihat, diukur, dan dinilai dengan cara yang jelas. Berdasarkan teori behavioristik, perilaku manusia dipengaruhi oleh imbalan atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian, dalam perilaku belajar terdapat ikatan yang kuat antara reaksi-reaksi perilaku dengan rangsangnya. Teori ini menyatakan bahwa dalam proses belajar, yang krusial adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. (Sari et al., 2023). Proses yang berlangsung antara stimulus dan respons tidak perlu diperhatikan karena tak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Karenanya, apa yang diajarkan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat terlihat dan dinilai.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mengkaji tingkah laku manusia. Teori ini menekankan peranan belajar dalam menjelaskan perilaku manusia dan berlangsung melalui rangsangan atau stimulus yang menciptakan hubungan perilaku yang responsif atau reaksi (Margeritha, 2025). Dalam teori perilaku, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh hukum, dapat diprediksi dan dapat dikendalikan. Teori pembelajaran behavioristik adalah proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut teori ini merupakan suatu pengendalian instrumental yang berasal dari lingkungan. Kepandaian seorang anak dalam belajar tergantung pada faktor-faktor kondisi yang disediakan oleh lingkungan sekitarnya. Teori belajar behaviorisme menekankan pengamatan perilaku dalam menganalisis individu dan bukan mempelajari bagian tubuh atau memperhatikan penilaian. Teori pembelajaran ini bisa diamati secara objektif, karena untuk mempelajari kejiwaan individu, sebaiknya perhatikan perilaku yang tampak agar dapat mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Salsabila, 2025).

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik memiliki prinsip utama bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merujuk kepada rangsangan atau dorongan yang diberikan oleh guru untuk membentuk perilaku, sementara respons adalah reaksi atau kemampuan (berpikir, merasakan, atau bertindak) yang ditunjukkan oleh anak setelah menerima stimulus dari guru. Teori ini menekankan pada pengukuran, karena pengukuran adalah aspek penting untuk mengetahui apakah perubahan tingkah laku tersebut terjadi atau tidak (Putri, Fika Aulia., Akmal, Jefri., Gusmaneli, 2024).

Ciri – Ciri Teori Belajar Behavioristik

Ada beberapa ciri utama yang melekat pada teori-teori yang berbasis pada behavioristik, antara lain:

1. Meneliti tindakan manusia melalui perilaku

Aliran ini menganalisis perilaku manusia bukan dari kesadaran mereka, tetapi dengan mengamati tindakan dan sikap yang didasarkan pada fakta. Pengalaman batin diabaikan serta gerakan-gerakan pada tubuh diperhatikan. Maka dari itu, behaviorisme merupakan psikologi tanpa jiwa.

2. Semua tindakan mengacu pada refleks

Behaviorisme melanjutkan langkah-langkah yang diambil oleh psikologi asosiasi dalam mencari elemen-elemen dasar dari perilaku, yang ternyata terdiri dari refleks-refleks atau reaksi yang terjadi secara tidak sadar terhadap rangsangan tertentu.

3. Behaviorisme mengklaim bahwa saat lahir, setiap individu adalah setara

Menurut pandangan behaviorisme, pendidikan memiliki kekuatan yang besar, manusia adalah makhluk yang tumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan mampu memengaruhi refleks dari keinginan hati (Hidayat et al., 2025).

Tokoh- tokoh Behavioristik dan Pemikirannya

a) Ivan Pavlov

Ivan Pavlov merupakan seorang ahli fisiologi asal Rusia yang dikenal melalui penemuan teori classical conditioning atau pengkondisian klasik. Pengkondisian klasik adalah bentuk pembelajaran yang terjadi ketika makhluk hidup mampu menghubungkan atau mengasosiasikan suatu stimulus dengan stimulus lainnya. Teori yang dikembangkan Pavlov menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui hubungan stimulus yang berasal dari lingkungan dan terjadi secara alami. Dalam mengembangkan teorinya, Pavlov menggunakan anjing sebagai objek percobaan. Ia memilih anjing karena dianggap memiliki respons emosional yang mirip dengan manusia, seperti memahami penghargaan, pujian, rasa iri, dan sebagainya. Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan sinyal netral berupa bunyi tertentu untuk memunculkan refleks alami. Refleks alami tersebut ditunjukkan melalui keluarnya air liur sebagai respons terhadap makanan.

Pada awalnya, Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing untuk mempelajari sistem pencernaannya. Akan tetapi, ia menemukan hal menarik ketika anjing mulai mengeluarkan air liur setiap kali asistennya memasuki ruangan. Untuk memahami fenomena tersebut, Pavlov bersama asistennya melakukan percobaan dengan memberikan makanan yang dapat dimakan maupun yang tidak dapat dimakan sambil mengukur jumlah air liur yang dihasilkan anjing. Menurut Pavlov, keluarnya air liur merupakan respons alami yang tidak dikendalikan oleh pikiran anjing.

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Namun, Pavlov menyadari bahwa anjing tetap mengeluarkan air liur meskipun makanan dan aromanya tidak ada. Dari pengamatan tersebut, ia menyimpulkan bahwa respons itu bukan sekadar proses fisiologis sementara. Air liur yang keluar ketika seseorang memasuki ruangan merupakan refleksi yang telah dipelajari atau terbentuk melalui kebiasaan, berbeda dengan respons alami saat anjing melihat makanan. Penelitian lanjutan kemudian dilakukan dengan menggunakan bunyi sebagai stimulus netral. Setiap kali bunyi diperdengarkan, makanan diberikan kepada anjing, sementara produksi air liur dijadikan sebagai ukuran respons. Setelah anjing terbiasa, bunyi tersebut diperdengarkan tanpa disertai makanan, tetapi anjing tetap mengeluarkan air liur. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi telah menjadi stimulus yang mampu memunculkan respons secara otomatis.

Dengan demikian, kesimpulannya ialah bahwa produksi air liur pada anjing dapat dipengaruhi oleh Pavlov melalui perlakuan yang terlatih, sehingga anjing tetap mengeluarkan air liur meskipun makanan tidak diberikan (Pavlov et al., 1990).

Pavlov mengungkapkan bahwa tingkah laku dapat dipelajari melalui hubungan antara rangsangan dan reaksi. Penelitian yang dilakukan Pavlov ini dapat diartikan bahwa tanda-tanda dalam kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh tindakan manusia. Manusia hidup tidak hanya berdasarkan pemikiran, peran, dan komunikasi, melainkan juga berdasarkan tindakan manusia. Oleh karena itu, manusia bisa memanfaatkan rangsangan tertentu, yang berarti perilaku mereka bisa berubah sesuai keinginan mereka.

Teori kondisioning klasik karya Ivan Pavlov banyak diterapkan di bidang pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar, membangun kebiasaan positif, dan mengatur perilaku siswa. Secara mendasar, teori Pavlov mendukung guru dalam menciptakan perilaku yang positif, mengurangi kecemasan siswa, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan menikmati proses belajar.

b) John B. Watson

John Broades Watson lahir di Greenville pada 9 Januari 1878 dan meninggal di New York City pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari filsafat di Universitas Chicago dan mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1903 melalui disertasi berjudul “Pendidikan Hewan”. John B. Watson dikenal sebagai penggagas aliran behaviorisme (Lumintang, 2023)

Pandangan Watson dalam teori behaviorisme berbeda secara fundamental dengan teori Freud yang mengatakan bahwa Id, ego, dan superego dapat dilihat. Watson meyakini bahwa aspek seperti emosi, alam bawah sadar, dan semua proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung tidak dapat dijadikan dasar ilmiah. Menurut Watson, karena hal-hal yang tidak dapat diamati dan diobservasi secara langsung tidak memenuhi standar saintifik, mereka dianggap tidak signifikan dalam konteks ilmu psikologi. Oleh karena itu, Watson mengembangkan aliran psikologi baru yang menekankan pada pengamatan perilaku secara eksplisit. Dalam aliran ini, segala hal yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pikiran dan alam bawah sadar, dianggap bukan fokus utama dalam ilmu psikologi.

Menurut Watson, ia percaya bahwa ia mampu mengubah dan membentuk seseorang menjadi apa pun yang diinginkannya, baik itu dokter, pengacara, atau seniman, bahkan sebaliknya. Watson meyakini bahwa lingkungan adalah elemen paling utama yang membentuk tingkah laku manusia. Oleh karena itu, apakah seseorang cerdas dalam matematika atau tidak, apakah mereka terampil dalam bermain game atau tidak, menurut Watson, semua ini berasal dari dampak lingkungan. Akan tetapi, Watson juga meyakini bahwa seseorang dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan tersebut melalui pengaruh lingkungan

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

yang sesuai. Dengan cara ini, individu memiliki kemampuan untuk bertransformasi dari tidak cerdas menjadi cerdas, atau sebaliknya, asalkan mereka berada dalam situasi yang mendukung perubahan tersebut melalui dampak lingkungan (Isnaini et al., 2023).

Manusia merupakan makhluk yang responsif, di mana perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan yang berperan sebagai penentu perilaku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kepribadian seseorang dapat terhubung kembali antara individu dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang sepenuhnya tergantung pada lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, teori John B. Watson dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berbasis pada penguatan (reinforcement) maupun hukuman negatif atau positif (punishment), tergantung bagaimana respond dari siswa itu sendiri (Isnaini et al., 2023)

Penting untuk diingat bahwa teori behaviorisme yang diajukan oleh John B. Watson adalah suatu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat dilihat dan dampak lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam konteks pembelajaran, penerapan teori behaviorisme Watson dapat terlihat dalam sejumlah aspek, antara lain:

1. Titik berat pada perilaku yang terlihat: Metodologi behaviorisme menegaskan pentingnya mengkaji perilaku yang bisa secara langsung diamati. Dalam pembelajaran, ini berarti bahwa guru lebih mengutamakan aspek yang tampak dan bisa diukur, seperti reaksi yang ditunjukkan oleh siswa, daripada proses kognitif internal yang tidak bisa disaksikan.
2. Pembelajaran yang berfokus pada stimulus dan respons: Teori behaviorisme menekankan keterkaitan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) yang diciptakan oleh individu. Dalam proses pembelajaran, pengajar menggunakan rangsangan yang sesuai untuk mengaktifkan reaksi yang diharapkan dari murid. Contohnya, penerapan penguatan positif atau hadiah untuk memperbaiki respons yang diharapkan.
3. Pemanfaatan penguatan dan sanksi: Behaviorisme menekankan signifikansi penguatan positif (reward) serta sanksi untuk membentuk dan mengubah perilaku. Dalam konteks pendidikan, pengajar dapat memanfaatkan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan untuk mendorong perilaku yang diharapkan, sementara hukuman dapat diterapkan sebagai konsekuensi negatif untuk perilaku yang tidak diinginkan.
4. Pemanfaatan pembelajaran asosiasi: Teori behaviorisme merujuk pada penciptaan hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pengajaran, guru bisa menerapkan teknik pembelajaran asosiasi seperti pembelajaran berpasangan (pairing) untuk menghubungkan rangsangan baru dengan respons yang sudah ada sebelumnya.
5. Pemanfaatan evaluasi yang berfokus pada perilaku: Proses pembelajaran wajib memakai evaluasi berbasis perilaku guna menilai hasil belajar. Evaluasi yang didasarkan pada perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan nyata mengenai kemampuan serta pencapaian siswa berdasarkan tindakan dan respons nyata yang mereka tampilkan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa teori behaviorisme Watson ini telah mengalami perkembangan sejak pertama kali diperkenalkan. Metode lain seperti kognitif, konstruktivistis, dan humanistik juga telah menjadi elemen penting dalam pembelajaran modern. Pemanfaatan berbagai

pendekatan dan penggabungan prinsip-prinsip dari sejumlah teori berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan menyeluruh (Isnaini et al., 2023).

c) B.F Skinner

Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang dikenal melalui teori pengkondisian operan (operant conditioning). Ia melanjutkan sekaligus mengembangkan aliran behaviorisme yang sebelumnya diperkenalkan oleh John B. Watson dengan memberikan perhatian lebih pada pengaruh konsekuensi perilaku terhadap pembentukan kebiasaan individu. Pada periode 1931–1936, Skinner melakukan penelitian di Harvard yang berfokus pada sistem saraf hewan. Selanjutnya, antara tahun 1936 hingga 1945, ia menjalani karier sebagai pengajar di Universitas Minnesota. Sepanjang perjalanan kariernya, Skinner dikenal sangat produktif sehingga namanya diakui sebagai salah satu tokoh utama behaviorisme di Amerika Serikat. (Woolfolk, 2021)

Pandangan Skinner mengenai behaviorisme menitikberatkan pada penelitian ilmiah terhadap respons perilaku yang dapat diamati serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Menurut Skinner, perkembangan pada dasarnya merupakan hasil dari perilaku yang terbentuk melalui interaksi antara stimulus dan respons di lingkungan sekitar. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada individu. Selain itu, Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui reinforcement dan punishment. Ia juga terkenal dengan konsep pengkondisian operan yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi atau akibat yang diterimanya.

Dalam dunia pendidikan, teori Skinner dapat diterapkan melalui pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti pujian, sertifikat, maupun bentuk hadiah lainnya. Selain itu, penerapan sanksi juga dapat dilakukan secara tepat dengan sifat yang mendidik, bukan sekadar memberikan hukuman tanpa tujuan yang jelas. Guru juga dapat menerapkan sistem pembelajaran berbasis penghargaan, misalnya pada pembelajaran e-learning, di mana siswa memperoleh poin atau lencana ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. (Elvia Baby, Fiqh kautsar, 2020).

B.F. Skinner melakukan penelitian pada tikus dan kemudian pada burung merpati menghasilkan berbagai hukum belajar, di antaranya:

1. Law of operant conditioning yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. Law of operant extinction yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu *responding conditioning* dan *operant conditioning*.

Respondent conditioning (respondent response) merupakan reaksi yang dihasilkan dari berbagai stimulus yang telah diidentifikasi. Stimulus yang dikenali tersebut menghasilkan respon yang cenderung konstan. Pembelajaran melalui respondent conditioning ini hanya berjalan efektif jika suatu respon muncul karena ada stimulus tertentu. Contohnya, jika diberikan rangsangan berupa persoalan yang bisa diselesaikan dengan konsep turunan fungsi, maka muncul respons untuk mempelajari lebih dalam tentang dalil-dalil turunan fungsi, seperti makanan yang menyebabkan keluarnya air liur. Stimulus semacam itu, umumnya menjadi pendahulu bagi respon yang terjadi.

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Operant conditioning merupakan suatu tanggapan terhadap lingkungan yang ada. Reaksi yang muncul ini dipicu oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Stimulus tersebut dikenal sebagai penguatan karena rangsangan-rangsangan itu memperkuat respons yang telah dilakukan oleh individu. Contohnya, seorang siswa menyelesaikan soal-soal matematika (melakukan tindakan) dan kemudian menerima nilai bagus (penghargaan).

Skinner berfokus pada pengkondisian operan itu. Operant conditioning dapat digunakan untuk mendorong siswa memberikan respon dalam bentuk perilaku. Fenomena munculnya perilaku tersebut dikenal sebagai respon pembelajaran (belajar operan). Operant conditioning untuk respon pembelajaran diatur bersama dengan suatu perilaku dan rangsangan.

Kondisi operasional ini mencakup penghargaan (reward) dan penguatan (reinforcement). Penguatan atau ganjaran memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kegiatan belajar. Ada perbedaan antara imbalan dan penguatan. Ganjaran adalah respons yang bersifat menyenangkan dan merupakan perilaku yang bersifat subjektif, sedangkan penguatan adalah suatu faktor yang membuat kemungkinan suatu respons meningkat dan lebih mengarah pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur.

Teori Skinner mengemukakan bahwa penguatan terdiri dari penguatan positif serta penguatan negatif. Penguatan dapat dilihat sebagai rangsangan yang menguntungkan, asalkan penguatan ini berbarengan dengan peningkatan perilaku siswa dalam melakukan pengulangan tindakannya tersebut. Dalam situasi ini, dukungan yang diberikan kepada siswa memperkuat perilaku siswa, sehingga mereka semakin sering melaksanakan tindakan tersebut. Contoh penguatan positif termasuk pujian yang diberikan kepada murid, serta sikap guru yang menunjukkan kebahagiaan ketika siswa dapat menjawab dengan tepat (Thorndike & Gestalt, 1900).

d) Edward Thorndike

Edward Lee Thorndike merupakan seorang psikolog asal Amerika yang terkenal karena Teori Koneksiisme serta Hukum Efek (Law of Effect). Edward Thorndike juga memberikan sumbangan signifikan dalam memahami cara manusia dan hewan belajar. Ia diakui sebagai pelopor dalam psikologi pendidikan dan menjadi perintis dalam penelitian pembelajaran yang berlandaskan coba-coba.

Thorndike berpendapat bahwa dasar terjadinya pembelajaran adalah adanya hubungan antara kesan panca indera (sense of impression) dan dorongan yang timbul untuk bertindak (impulse to action). Ini berarti, teori behaviorisme yang sering disebut dengan contemporary behaviorist ini beranggapan bahwa proses belajar akan berlangsung pada anak jika anak memiliki minat terhadap permasalahan yang dihadapinya (Hartati & Panggabean, 2023).

Karya paling signifikan Thorndike adalah serangkaian psikologi pendidikan yang terdiri dari tiga jilid. Thorndike berpendapat bahwa tipe pembelajaran yang paling dasar adalah pembentukan asosiasi (hubungan-hubungan) antara pengalaman indera (persepsi terhadap rangsangan atau kejadian) dan implus saraf (respons-respons) yang terealisasi dalam perilaku. Thorndike meyakini bahwa proses belajar biasanya berlangsung melalui serangkaian percobaan trial and error.

Thorndike mulai melakukan serangkaian eksperimen pada hewan untuk melakukan studinya. Hewan-hewan yang berada dalam keadaan sulit berusaha mencapai tujuan mereka (misalnya; memperoleh makanan, tiba di lokasi yang diinginkan). Dari berbagai respons yang ada, mereka memilih satu untuk dijalankan dan menghadapi konsekwensinya. Semakin sering mereka memberikan respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat pula respons tersebut terhubung dengan stimulus itu.

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Dalam kondisi eksperimen biasa, seekor kucing diletakkan di dalam sebuah sangkar. Sebuah kucing bisa membuka lubang dengan menyentuh sebuah lonceng yang telah disiapkan dalam kandang. Setelah melakukan berbagai respons acak, kucing akhirnya mampu menemukan respons yang dapat membuka pintu keluar itu. Setelah itu kucing dimasukkan kembali ke dalam kandang dan diulang lagi beberapa kali. Awalnya kucing itu mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun tidak berhasil membuka pintu untuk mendapatkan makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan atau menyentuh tombol yang telah diset sehingga pintu sangkar tersebut terbuka. Percobaan ini kemudian disebut sebagai pengkondisian instrumental. Tingkah laku yang dipelajari berperan sebagai alat (penolong) untuk memperoleh hasil atau imbalan yang diinginkan. Dalam eksperimen Thorndike ini terdapat dua hal utama yang dapat memicu munculnya pembelajaran

a. Keadaan kucing yang lapar.

Andai kucing tersebut merasa kenyang, tentu saja tidak akan berusaha keras untuk keluar, mungkin ia hanya akan tidur di dalam kandang itu atau dengan kata lain, kucing itu tidak akan menunjukkan tanda-tanda usaha untuk keluar, karena itu dapat dipastikan bahwa motivasi dan reaksi (seperti rasa lapar) sangat penting dalam proses belajar

b. Tersedianya makanan di depan pintu kurungan.

Makanan ini adalah hasil positif atau memuaskan yang diperoleh dari respons dan kemudian menjadi dasar munculnya hukum belajar yang disebut hukum efek. Ini berarti jika suatu respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka ikatan antara stimulus dan respons akan semakin kokoh. Dengan cara yang sama, semakin tidak memadai (mengganggu) dampak yang dihasilkan oleh respons, maka semakin lemah pula keterkaitan antara stimulus dan respons itu.

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respons untuk keluar dari kandang secara bertahap terhubung dengan situasi yang menampilkan stimulus dalam proses coba-coba (trial and error). Tanggapan yang benar secara bertahap dipertegas melalui serangkaian proses percobaan, sedangkan tanggapan yang salah menjadi lemah atau lenyap. Teori Connectionism Thorndike ini juga disebut sebagai "Instrumental Conditioning", karena respon tertentu akan dipilih sebagai alat untuk mendapatkan "reward" atau hasil yang memuaskan (Teori et al., 2020).

e) **Edwin Guthrie**

Guthrie adalah sosok yang merintis teori kontiguitas antara stimulus dan respons di University of Washington. Ia menyatakan bahwa prinsip kontiguitas adalah hubungan antara stimulus dan respons yang muncul secara bersamaan, di mana stimulus yang berulang kali akan menghasilkan respons yang mirip. Guthrie menentang pandangan Watson tentang signifikansi pengulangan dalam pembentukan respons.

Menurutnya, aktivitas kelenjar dan gerakan otot disebut sebagai movements atau gerakan-gerakan. Sebuah tindakan terdiri dari rangkaian gerakan yang saling terhubung melalui prinsip kontiguitas. Ia juga tidak setuju dengan Thorndike yang berpandangan bahwa dasar respons adalah tindakan, bukan pergerakan (Ayu Nabila, Nova Fitri, 2025).

Percobaan yang dilakukan Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas melibatkan kucing yang dimasukkan ke dalam kotak teka-teki. Selanjutnya, kucing itu mencoba untuk pergi. Kotak tersebut dilengkapi dengan alat yang dapat membuka kotak puzzle jika disentuh. Selain itu, kotak tersebut juga disertai perangkat yang bisa merekam gerakan kucing di dalamnya. Alat tersebut menunjukkan bahwa

kucing telah memahami cara mengulangi gerakan-gerakan yang berkaitan dengan gerakan sebelumnya saat dia berhasil keluar dari kotak itu. Dari eksperimen itu, kita mengetahui bahwa kucing-kucing yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki berbagai cara untuk keluar dari kotak puzzle yang disiapkan oleh Guthrie. Jika kucing telah memahami formula yang benar untuk terbebas dari perangkap kotak itu, maka kucing-kucing tersebut akan berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan gerakan yang sama secara berulang-ulang hingga berhasil membuka kunci puzzle tersebut dan melarikan diri.

Dari hasil eksperimen tersebut muncul beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- b. Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan tertentu, oleh karena itu, instruksi yang diberikan harus spesifik.
- c. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
- d. Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan.
- e. Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan.

Edwin Guthrie memanfaatkan variabel antara stimulus dan respon untuk menguraikan terjadinya proses pembelajaran. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa stimulus tidak perlu terkait dengan kebutuhan atau kepuasan biologis seperti yang dijelaskan oleh Clark dan Hull. Guthrie menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung bersifat sementara, sehingga dalam proses belajar, siswa perlu sering mendapatkan stimulus agar keterkaitan antara stimulus dan respon lebih permanen. Kapasitas otak setiap siswa tentu bervariasi, ada yang memiliki kapasitas sangat tinggi, sementara yang lain memiliki kapasitas sedang atau bahkan rendah. Bagi yang memiliki daya ingat baik, mereka mungkin lebih mudah memahami pelajaran di kelas, tetapi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, seorang guru harus memberikan rangsangan secara teratur agar mereka selalu mengingat apa yang sudah diajarkan yaitu:

- a. Bahwa yang terpenting adalah prinsip persyaratan (conditioning).
- b. Prinsip pengendalian persyaratan yakni respon akan dikendalikan jika respon lain timbul dengan adanya S-R asli.
- c. Adanya persyaratan yang ditunda.
- d. The law of association.
- e. Pengembangan (perbaikan) performance atau tindakan merupakan hasil praktek.

Menurut Guthrie, peningkatan hasil belajar tidak berasal dari sekumpulan respon yang kompleks terhadap stimulus yang ada, melainkan karena kedekatan asosiasi antara stimulus dan respon yang diperlukan. Ciri utama dari teori ini adalah contiguity atau kedekatan, sehingga kita dapat memprediksi bahwa ketika asosiasi berada jauh antara stimulus dan respon, peningkatan hasil belajar akan tercapai dalam waktu yang cukup lama. Kedekatan antara stimulus dan respon sangat penting bagi guru dalam mengajar di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Mustofa, 2022).

Pendekatan Belajar Teori Behavioristik

Pembelajaran adalah proses krusial yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku siswa menjadi lebih baik. Salah satu teori yang menerangkan hal itu adalah teori belajar behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diobservasi dan diukur. Teori ini lebih fokus pada perilaku yang terlihat daripada proses kognitif. Figur-figur seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F.

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Skinner, Edward Thorndike, dan Edwin Guthrie memberikan sumbangan signifikan melalui gagasan pengkondisian klasik, pengkondisian operan, koneksionisme, serta kontiguitas. (Bakar, M. Y. A., Amin, M. N., Sinta, I., & Zein, 2025) Dalam implementasinya, teori ini menyoroti signifikansi peran lingkungan, penguatan (reward), dan hukuman (punishment) dalam membentuk kebiasaan serta perilaku belajar siswa. Guru berfungsi untuk mengatur rangsangan agar menghasilkan reaksi yang sesuai dengan tujuan pengajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih terencana, sistematis, dan berfokus pada hasil yang dapat diukur. Oleh karena itu, teori behavioristik berperan signifikan dalam memperbaiki hasil belajar serta membentuk tingkah laku siswa secara efisien dan terarah (Hidayat et al., 2025).

Dengan kata lain, perilaku berfokus pada interaksi dengan lingkungan yang bisa diamati dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku banyak digunakan untuk mendukung individu dalam mengubah tindakan mereka menuju yang lebih positif. Teori belajar dengan pendekatan behavioristik adalah teori yang menekankan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Pendekatan behavioristik berpengaruh pada pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran ini (Anam, M. S., & Dwiyoogo, n.d.). Aliran ini menyoroti terbentuknya perilaku yang terlihat sebagai akibat dari proses pembelajaran. Adapun pokok-pokok pemikiran aliran behavioristik mencakup:

1. Perilaku dapat dipahami melalui pengalaman

Aliran behavioristik percaya bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui pengalaman, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Proses belajar berlangsung melalui pemberian penguatan (reward) atau sanksi (punishment) yang diberikan sebagai reaksi terhadap perilaku tertentu.

2. Lingkungan berfungsi dalam memengaruhi tindakan

Mazhab perilaku menekankan bahwa lingkungan memengaruhi tindakan manusia, karena individu cenderung meniru lingkungannya dan melakukan perilaku yang dianggap benar untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari sanksi.

3. Perilaku bisa diubah dengan mengubah lingkungan

Menurut pandangan behavioristik, perilaku manusia dapat diubah dengan cara memodifikasi lingkungan, seperti memberikan penguatan atau hukuman yang tepat. Sebagai ilustrasi, individu yang bermaksud untuk menghentikan kebiasaan merokok atau meletakkan tanda peringatan larangan merokok di sekelilingnya

4. Pengamatan serta pengukuran tingkah laku sangat krusial

Aliran behavioristik menegaskan bahwa pengamatan dan pengukuran perilaku manusia harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Melalui metode ini, perilaku dapat diukur, dianalisis, dan dipahami (Bakar, M. Y. A., Amin, M. N., Sinta, I., & Zein, 2025)

5. Mazhab behavioristik juga mengajukan teori belajar.

Teori belajar yang dikenal sebagai classical conditioning dan operant conditioning. Pembelajaran operant/Classical Conditioning merujuk pada proses belajar yang terjadi melalui hubungan antara stimulus yang tidak terlatih dengan stimulus yang terlatih. Pentingnya dampak lingkungan, mengutamakan hubungan, menekankan pembentukan mekanisme hasil belajar, memperhatikan keterkaitan sebab dan akibat pada pengalaman terdahulu, serta menekankan pembentukan kebiasaan. Selain itu, ciri khas lainnya adalah menyelesaikan masalah dengan cara coba-coba (mencoba dan mengalami kegagalan) (Sari et al., 2023).

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

Penerapan teori dengan pendekatan perilaku dalam proses pembelajaran bergantung pada sejumlah komponen seperti tujuan pendidikan, topik pelajaran, karakteristik siswa, media, sarana pembelajaran, lingkungan, dan penguatan. Teori belajar dengan pendekatan behavioristik sering mendorong siswa untuk berpikir. Pandangan teori belajar dengan pendekatan behavioristik adalah proses pembentukan, yang membawa siswa menuju pencapaian target tertentu, sehingga siswa menjadi kurang bebas dalam berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar dengan pendekatan behavioristik menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, sehingga belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan, sementara mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki pemahaman serupa tentang pengetahuan yang diberikan. Dengan kata lain, hal yang dijelaskan oleh guru adalah hal yang harus dimengerti oleh siswa.

Penerapan dalam pembelajaran: jenis stimulus yang dapat diberikan oleh guru meliputi penyampaian materi, pengembangan karakter, nasihat, dan sebagainya. Respons adalah reaksi atau jawaban siswa terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru mereka.

Contoh penerapan teori belajar behaviorisme ini adalah teori belajar yang sering dipakai di Indonesia. Contoh berikut menunjukkan bahwa guru menyusun materi atau bahan ajar secara menyeluruh, memulai materi dari yang sederhana ke yang kompleks. Saat mengajar, guru lebih sering memberikan contoh melalui petunjuk. Apabila guru menemukan kesalahan, baik dalam materi maupun pada siswa, maka akan segera diperbaiki. Guru lebih rajin memberikan latihan untuk membangun kebiasaan yang diharapkan. Tindakan ini diharapkan dapat membangun pola kebiasaan bagi siswa. Selanjutnya, guru memberikan penilaian berdasarkan perilaku yang diamati. Guru perlu dapat memberikan penguatan (reinforcement), baik dari aspek positif maupun negatif.

Implementasi prinsip Behavioristik dalam suatu pembelajaran

1. Siswa perlu diinformasikan secara jelas mengenai hasil belajar agar mereka dapat mengatur ekspektasi dan menilai apakah mereka telah mencapai hasil dari pembelajaran online atau tidak.
2. Peserta didik perlu diuji untuk mengetahui apakah mereka telah memenuhi hasil pembelajaran yang diharapkan. Tes dilakukan guna mengevaluasi tingkat pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai.
3. Materi pembelajaran perlu disusun dengan benar agar proses belajar semakin efektif. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang mudah menuju yang rumit, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui, serta dari pengetahuan menuju penerapan.
4. Peserta didik perlu mendapatkan umpan balik agar mereka bisa memahami cara melakukan perbaikan jika diperlukan (Hidayat et al., 2025).

Kegiatan penguatan dalam proses belajar di kelas dapat dilaksanakan dengan memberikan pengulangan yang ingin ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran, antara lain:

1. Tentukan perilaku yang Anda harapkan dari siswa dan berikan reward saat perilaku tersebut muncul. Misalnya, memberikan sanjungan atau hadiah untuk pekerjaan yang berkualitas, jangan memberikan sanjungan atau hadiah untuk pekerjaan yang masih mereka pelajari.
2. Berikan kepada siswa penjelasan mengenai perilaku yang Anda harapkan. Jika mereka menunjukkan perilaku tersebut, maka Anda akan memberikan penguatan serta menjelaskan kepada mereka sebabnya. Misalnya, tetapkan kriteria-kriteria spesifik yang akan Anda terapkan dalam

Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:

Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran

(Nurhasanah, et al.)

mengevaluasi pekerjaan mereka, serta sertakan penilaian bobot untuk setiap kriteria tersebut. Siswa akan dapat mengidentifikasi posisi kemampuan dan kekurangan mereka.

3. Segera tingkatkan perilaku yang benar setelah peristiwa tersebut berlangsung. Misalnya, saat anda memberikan tugas, berikanlah penilaian dengan segera, karena penguatan yang terlambat akan kurang berdampak. Peserta didik perlu memahami seberapa baik mereka berprestasi dalam proses belajar (Huda, M., Fawaid, A., 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati serta diukur secara nyata. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan, pemberian penguatan (reward), dan hukuman (punishment). Beberapa tokoh behavioristik seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner, Edward Thorndike, dan Edwin Guthrie memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori behavioristik melalui konsep classical conditioning, operant conditioning, koneksionisme, dan kontinguitas. Dalam penerapannya, teori behavioristik memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswa, meningkatkan kedisiplinan, motivasi, serta prestasi belajar melalui proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan dapat diukur.

Pendekatan behavioristik dalam dunia pendidikan juga menempatkan guru sebagai pihak yang mengatur stimulus untuk menghasilkan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, teori ini masih relevan digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar peserta didik. Meskipun demikian, penerapan teori behavioristik perlu disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik siswa agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pendidik mampu menerapkan prinsip-prinsip behavioristik secara tepat melalui pemberian reinforcement positif, motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif guna membangun kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan kajian mengenai penerapan teori behavioristik yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran modern lainnya agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, efektif, dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. S., & Dwiyoogo, W. D. (n.d.). *Teori belajar behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran*. Ayu Nabila, Nova Fitri, M. F. (2025). *Implementasi Pendekatan Behavioristik pada Proses Belajar Bahasa Arab*. 2(6), 1506–1518.
- Bakar, M. Y. A., Amin, M. N., Sintia, I., & Zein, Z. (2025). *MENGANALISIS TEORI BELAJAR: PERSPEKTIF BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANIS*. 14(9). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>

*Telaah Akademik terhadap Teori Behavioristik:
Klasifikasi teori, Pemikiran tokoh, dan Penerapannya dalam Pendekatan Pembelajaran*
(Nurhasanah, et al.)

- Dona, R. (2024). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi*. 2(3), 51–61.
- Elvia Baby, Fiqh kautsar, R. S. (2020). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN*. 9(1), 24–34.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). *Karakteristik Teori-teori Pembelajaran*. 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., Sari, Y. N., Studi, P., Dasar, P., Adzkie, U., Pavlov, I., & Guthrie, E. R. (2025). *Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran*. 9, 4512–4520.
- Huda, M., Fawaid, A., & S. (2023). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. 1(4).
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., & Wulandari, R. (2023). *Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku ; Tinjauan Teori Behaviorisme John B . Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran*. 6, 10062–10070.
- Lumintang, J. (2023). *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Demi Keberlangsungan Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi*. 3(2), 1–6.
- Margeritha, L. (2025). *Teori Belajar Behavioristik*. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 1268–1274.
- Mustofa, G. (2022). *(TEORI BELAJAR ALIRAN BEHAVIORISTIK CONTIGUOUS CONDITIONING DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH)*. 2(2).
- Pavlov, T. B., Koneksionisme, D. A. N., & Bab, I. (1990). *TEORI BELAJAR PAVLOV, BARUDA, DAN KONEKSIONISME BAB*. 1–17.
- Putri, Fika Aulia., Akmal, Jefriman., Gusmaneli, G. (2024). *Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349.
- Salsabila, A. N. (2025). *Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa*. 2(1).
- Sari, S. M., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 3 (2023) 11894*. 2(3), 11894–11903.
- Teori, A., Edward, B., Dan, T., Dalam, I., & Mi, P. S. D. (2020). *Analisis teori behavioristik (edward thordinke) dan implementasinya dalam pembelajaran sd/mi*. 7, 15–25.
- Thorndike, E., & Gestalt, B. F. S. (1900). *Teori belajar skinner*.
- Wahyullah, M. S. R., Huda, M. K., Bakar, M. Y. A., & Arab, P. B. (2025). *IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN*. 14(10). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology*.